

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

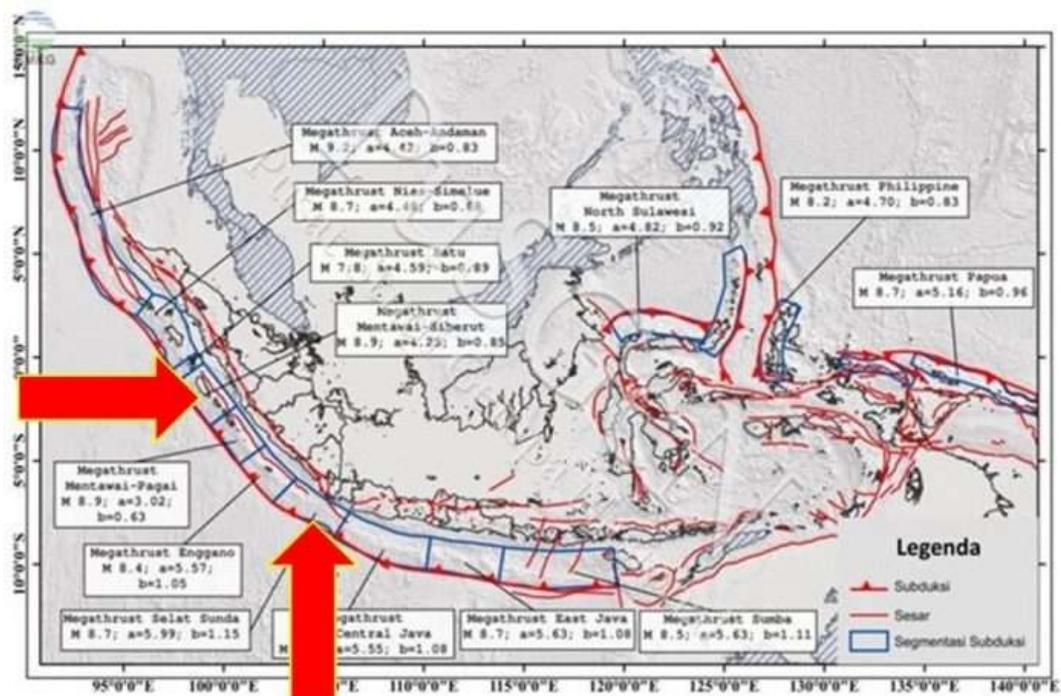
Indonesia, yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire), adalah salah satu negara paling rawan bencana alam di dunia. Berdasarkan data dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI, 2024), sejak Januari hingga Oktober 2024 telah terjadi 1.270 bencana alam di seluruh wilayah Indonesia. Dari jumlah tersebut, bencana banjir mendominasi dengan 40%, diikuti oleh tanah longsor 25%, dan kebakaran hutan 15%. Bencana gempa bumi dan tsunami, meskipun persentasenya lebih kecil, membawa dampak yang sangat signifikan, seperti kerusakan parah pada infrastruktur dan korban jiwa. Salah satu isu yang paling mengkhawatirkan saat ini adalah potensi gempa megathrust, yang diperkirakan dapat melanda wilayah pantai selatan Jawa dan Sumatra dengan kekuatan mencapai 8,7-9,0 skala Richter (Dwi, 2024). Ancaman ini menggarisbawahi perlunya kesiapan masyarakat dan pemerintah melalui mitigasi, seperti pembangunan infrastruktur tahan gempa, penguatan sistem peringatan dini, dan pelatihan tanggap darurat secara berkala. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat meminimalkan dampak bencana di masa mendatang.

Gambar 1. 1 Data bencana alam yang terjadi selama tahun 2024 (Januari - Oktober)



Sumber : <https://dibi.bnpb.go.id/>

Gempa bumi megathrust adalah salah satu jenis gempa paling dahsyat yang disebabkan oleh pertemuan dan tumbukan dua lempeng tektonik di zona subduksi. Di Indonesia, lempeng Indo-Australia terus bergerak menekan lempeng Eurasia dengan kecepatan sekitar 7 sentimeter per tahun ((MAPID, 2023). Gerakan ini menyebabkan akumulasi energi yang sangat besar di bawah permukaan bumi selama ratusan hingga ribuan tahun. Ketika energi ini dilepaskan, terjadilah gempa megathrust dengan kekuatan yang mampu menghancurkan wilayah luas. Wilayah yang paling rentan terhadap gempa jenis ini mencakup zona subduksi di sepanjang pesisir barat Sumatera, selatan Jawa, hingga Nusa Tenggara. Diperkirakan gempa megathrust di daerah ini dapat mencapai magnitudo hingga 9,0, berpotensi memicu tsunami besar yang dapat melanda daerah pesisir dalam waktu singkat.(Larasati, 2024) Ancaman ini menempatkan kawasan tersebut sebagai salah satu wilayah paling rawan gempa dan tsunami di dunia, sehingga memerlukan perhatian serius dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.



Gambar 1. 2 Daerah Rawan Megathrust di Indonesia
Sumber: suarapemerintah.id

Komunikasi krisis, menurut Fearn-Banks adalah dialog antara organisasi dan publiknya yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah suatu kejadian negatif. Dialog ini berfokus pada strategi dan taktik yang dirancang untuk meminimalkan kerusakan pada reputasi organisasi. (Fearn-Banks, 2017)

Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana, mendapatkan informasi yang akurat dan tepat waktu adalah hal yang sangat penting. Salah satu organisasi yang berperan aktif dalam penyebaran komunikasi krisis adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Dibentuk oleh masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten, GMLS bergerak di bidang mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan pascabencana. Dalam menjalankan perannya, public relations menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa informasi penting, seperti peringatan dini dan langkah tanggap darurat, tersampaikan secara cepat dan efektif kepada masyarakat. Sebagai public relation, penulis bertanggung jawab untuk membuat materi yang jelas, informatif, dan mudah dipahami, baik di situs web resmi, media sosial, maupun platform komunikasi lainnya. (Smith, 2017)

Public Relations juga memainkan peran penting dalam keberhasilan organisasi non-profit seperti GMLS. Dengan kemampuan menulis yang baik, public relations membantu menciptakan siaran pers yang menggugah dan menginspirasi dukungan dari berbagai pihak, baik itu masyarakat, donatur, maupun relawan. Siaran pers yang informatif dan menginspirasi ini dapat menarik perhatian donor dan mitra potensial, yang sangat penting bagi kelangsungan dan pengembangan organisasi non-profit. (Smith, 2017) Selain itu, public relations juga memastikan pesan-pesan yang disampaikan tetap konsisten dengan nilai-nilai dan tujuan organisasi, menjaga kepercayaan dan keterlibatan audiens dalam jangka panjang.

Dalam konteks GMLS, siaran pers menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai program yang dijalankan oleh GMLS. Melalui siaran pers yang dibuat oleh public relations, informasi tentang tujuan, manfaat, dan dampak dari program-program ini dapat dengan cepat tersebar melalui situs web, media sosial, dan platform digital lainnya. Dengan menyusun siaran pers

yang terstruktur dan menarik, GMLS dapat memastikan pesan mereka sampai kepada audiens yang tepat, termasuk masyarakat, pemerintah, dan donatur. Siaran pers ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, memperkuat dukungan terhadap upaya mitigasi, serta memperluas dampak positif dari setiap inisiatif yang diluncurkan oleh organisasi. Selain itu, siaran pers yang konsisten dan berkualitas membantu membangun kepercayaan dan memperkuat citra GMLS sebagai organisasi yang proaktif dalam menghadapi tantangan bencana.

Selama menjalani program magang, penulis berkontribusi dalam program *Community Resilience*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi dan bangkit dari situasi pascabencana. Pendekatan yang dilakukan melibatkan lima bidang utama, yaitu fisik, ekonomi, kelembagaan, lingkungan, dan sosial. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah pengembangan *literacy corner* atau yang disebut sebagai Rumah Marimba, sebuah ruang literasi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan sosial. Dengan adanya *literacy corner*, diharapkan masyarakat Lebak Selatan dapat membangun resiliensi yang kuat, tidak hanya secara fisik dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas mereka.



Gambar 1.3 Tsunami Ready Program GMLS

Sumber: gmls.org

Menurut UNESCO, literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan tersebut diperoleh, dari siapa, dan bagaimana cara memperolehnya. Alberta menambahkan bahwa literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang memungkinkan seseorang mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. (Sevima, 2020)

Di Kampung Nagajaya, Desa Sindangratu, terdapat sebuah *Literacy Corner* bernama Rumah Marimba, yang merupakan singkatan dari "Rumah Mari Membaca." Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda, termasuk anak-anak dan remaja, yang diharapkan menjadi penerus Kampung Nagajaya yang resilient. Pengembangan literasi di Rumah Marimba bertujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengelola sumber daya lokal, dan pengetahuan untuk menghadapi berbagai tantangan, termasuk pemulihan pascabencana. Dengan literasi yang kuat, generasi muda Kampung Nagajaya diharapkan dapat mengoptimalkan potensi kampung mereka untuk menciptakan lingkungan yang tangguh dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Program edukasi literasi kebencanaan untuk anak-anak dilaksanakan di Rumah Marimba (Mari Membaca), yang terletak di Desa Panggarangan, Lebak Selatan. Rumah Marimba berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang bertujuan untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Kampung Nagajaya, yang terletak di Desa Sindangratu, memiliki letak geografis di dataran tinggi, yang membuatnya tidak langsung terpengaruh oleh dampak gempa megathrust. Meski demikian, dengan kondisi tersebut, Kampung Nagajaya memiliki potensi untuk menjadi desa penyangga yang dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada desa-desa di sekitarnya yang kemungkinan akan terdampak bencana. Diharapkan, Kampung Nagajaya dapat

berperan sebagai tempat perlindungan dan pusat pemulihan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Penulis, dalam perannya sebagai anggota divisi public relations di program literasi Rumah Mari Membaca, memiliki tanggung jawab penting dalam menyusun siaran pers yang mendukung inisiatif Community Resilience yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Penulis berkontribusi dalam menciptakan dan menyebarkan siaran pers yang memperkenalkan serta mempromosikan program literasi kebencanaan GMLS. Program ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, sekaligus menanamkan literasi kebencanaan yang penting bagi anak-anak dan remaja di Kampung Nagajaya. Melalui siaran pers yang ditulis, penulis membantu menyampaikan informasi yang jelas dan mudah dipahami, mengajak masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta mendukung pemulihan kampung setelah bencana. Siaran pers yang diproduksi oleh penulis tidak hanya memperkenalkan program, tetapi juga mengedukasi dan memberdayakan audiens untuk mengelola sumber daya lokal dan meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana.

Pembuatan press release tentang program ini diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas, pihak terkait, serta media, dan memperkuat kesadaran tentang pentingnya literasi dalam membangun desa yang tangguh. Dengan menyiapkan pesan yang jelas dan persuasif, penulis bertujuan untuk menarik perhatian media dan pemerintah, mendorong dukungan lebih besar terhadap inisiatif literasi kebencanaan, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam memperkuat ketahanan desa. Peningkatan kesadaran ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih siap menghadapi bencana dan mempercepat proses pemulihan setelah bencana terjadi.

Bagi mahasiswa komunikasi yang terlibat dalam pembuatan press release berupa siaran pers sebagai public relations, pengalaman ini memberikan manfaat besar dalam pengembangan kompetensi profesional mereka. Proses ini melatih mereka dalam menyusun pesan yang efektif, serta mengaplikasikan strategi

komunikasi publik yang relevan dengan tujuan sosial. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa belajar cara menyampaikan informasi secara jelas, persuasif, dan tepat sasaran kepada khalayak luas, keterampilan penting yang mendukung peran mereka sebagai komunikator yang mampu membawa perubahan sosial yang positif, terutama dalam mendukung program literasi kebencanaan dan pengembangan masyarakat yang lebih tangguh.

Dalam melaksanakan aktivitas magangnya penulis menggunakan model Inverted Pyramid dalam perancangan press release, yang diadopsi dari buku *Public Relations: Strategies and Tactics* karya Wilcox et al. (2015). Model ini sangat efektif dalam menyusun informasi yang disampaikan kepada publik, dimulai dengan informasi yang paling penting dan langsung di awal, kemudian diikuti dengan rincian yang lebih mendalam atau tambahan di bagian bawah. Pendekatan ini memudahkan pembaca untuk memahami inti pesan dengan cepat, serta memungkinkan wartawan atau media untuk langsung mengambil elemen-elemen utama yang relevan dari press release. Penggunaan model *Inverted Pyramid* ini sangat mendukung tujuan komunikasi yang jelas dan efisien, serta memastikan bahwa pesan utama program literasi kebencanaan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas. (Wilcox et al., 2015)

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktek kerja magang sebagai Community Relations di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki maksud dan tujuan kerja magang sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman tentang strategi komunikasi krisis dan literasi kebencanaan melalui pembuatan press release di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), dengan target menyelesaikan dan menyebarkan 3 press release selama masa magang.
2. Mengasah *hard skill*, seperti menulis press release yang profesional, melakukan riset mendalam, serta menyusun strategi komunikasi yang terstruktur.

3. Meningkatkan *soft skill*, seperti komunikasi interpersonal, bekerja sama dalam tim lintas divisi, serta beradaptasi dengan jadwal yang padat. Selain itu, penulis mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan menyelesaikan tugas di bawah tekanan deadline.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung selama 4 bulan di mulai pada bulan September 2024 hingga Desember 2024 dengan periode selama delapan puluh hari kerja atau delapan ratus jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Magang Humanity dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

1. Pembekalan magang humanity diikuti dan diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
2. Memenuhi syarat pengisian KRS magang di myumn.ac.id dan syarat telah memenuhi 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta memiliki transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang.
3. Mengajukan KM-01 dengan Google Form di e-mail untuk mendapatkan persetujuan tempat kerja magang sesuai dengan standar, dilanjutkan dengan KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
4. Mengisi form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
5. Selanjutnya, mengisi form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja 7 Aktivitas Community Relations di Organisasi Gugus Mitigasi Lebak

Selatan, Sheren Gho, Universitas Multimedia Nusantara Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

1. Mengisi form data diri melalui Google Form pada 19 Juli 2023 yang diberikan oleh Program Studi.
2. Proses penerimaan peserta Program Cluster Penelitian Track 2 & Proyek Kemanusiaan dilakukan melalui email student.umn.ac.id.
3. Menerima surat penerimaan magang pada 6 September 2023 yang ditandatangani oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai community relations pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Team Leader, Bapak Anis Faisal Reza selaku Pembimbing Lapangan.
3. Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan saat kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktek Kerja Magang

1. Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Bapak Tangguh Okta Wibowo selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan online.
2. Laporan kerja magang dikumpulkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

E. Laporan kerja magang yang telah disetujui, kemudian diajukan untuk proses sidang.

Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk mengikuti proses sidang.

